

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Kumalasari & Andhyantoro, 2012). Berdasarkan data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi terbesar dari penduduk dunia. Pada tahun 2016 jumlah remaja di seluruh dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar orang (WHO, 2016).

Menurut World Health Organization sekitar seperlima dari penduduk dunia terdiri dari remaja berumur 10-19 tahun dan sekitar 900 juta berada dinegara sedang berkembang (WHO, 2017). Sedangkan data demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 tahun sekitar 15% populasi. Di kawasan Asia Pasifik jumlah penduduk remaja umur 10 -19 tahun 60% dari penduduknya. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik kelompok umur 10-19 tahun adalah 22%, yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan (Kusmiran, 2011). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2017) data jumlah remaja di Provinsi Sumatera Barat jumlah kelompok remaja usia 10 – 14 tahun sekitar 37. 885 remaja.

Perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dikenal dengan istilah masa pubertas yaitu, pada wanita ditandai dengan datangnya menstruasi pertama (*menarche*) sedangkan pada pria ditandai dengan mimpi basah (Sibagariang, 2016). *Menarche* adalah sesuatu yang sangat banyak ditakuti para gadis atau remaja putri. Remaja putri yang tidak mengenal tubuhnya serta proses reproduksi yang sedang dialaminya mengira datangnya haid pertama kali (*menarche*) justru membuat sebagian remaja putri menjadi takut dan gelisah karena beranggapan bahwa darah haid merupakan suatu penyakit. Didukung pula adanya fakta bahwa banyak remaja putri mengalami ketidaknyamanan fisik selama beberapa hari sebelum periode *menarche* datang (Purwoastuti & Walyani, 2015).

Datangnya *menarche* ini tidak sama pada setiap remaja putri. Terkadang ada seorang remaja putri yang mendapatkan *menarche* di usia 8 tahun, ada pula pada usia 12 tahun, bahkan di usia 16 tahun (Lestari, 2014). Menurut Gayatri (2014) usia *menarche* bervariasi pada setiap individu dan wilayah tempat tinggal, usia *menarche* berlangsung antara usia 12–14 tahun. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2013), menyatakan di Indonesia diketahui sebanyak 37,5% perempuan mengawali usia reproduksi (*menarche*) pada umur 9-13 tahun. Menurut data hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2016), didapatkan 23% remaja putri umur 10–11 tahun sudah mengalami *menarche*. Sebanyak 89% usia *menarche* remaja di Indonesia termasuk dalam rentang umur 8–15 tahun.

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, beberapa diantaranya yang mempengaruhi *menarche* dini yaitu status gizi, genetik, konsumsi makanan tinggi kalori tinggi lemak (*junk food*), sosial ekonomi, keterpaparan media massa orang dewasa (pornografi), perilaku seksual dan gaya hidup (Soetjiningsih, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan Wulansari (2012), yang meneliti hubungan konsumsi *junk food* dan media informasi terhadap *menarche* dini pada siswi sd di Surakarta terhadap 30 orang siswi, menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi *junk food* dan media informasi terhadap *menarche* dini, diperoleh konsumsi *junk food* tertinggi dalam kategori sering yaitu sebanyak 18 responden 60% dan media informasi yang diterima oleh responden setiap harinya menunjukkan tertinggi sering (>6 jam per hari) sebanyak 14 responden 47%.

Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Astuti (2014), hubungan frekuensi konsumsi *fast food* dan status gizi dengan usia *menarche* dini pada siswi sekolah dasar di Surakarta terhadap 53 orang siswi, menemukan terdapat ada hubungan antara status gizi dengan usia *menarche*. Status gizi paling banyak dalam kategori gemuk sebesar 52,83%, dengan usia *menarche* paling banyak dalam kategori dini (<12 tahun) sebesar 60,38%.

Remaja yang belum siap secara mental menghadapi *menarche* akan timbul keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut, mereka akan merasa haid sebagai sesuatu yang kejam dan mengancam, keadaan ini dapat berlanjut ke arah yang lebih negatif (Jayanti, 2011). Tetapi berbeda bagi mereka yang telah siap dalam menghadapi *menarche*, mereka akan merasa senang dan bangga,

dikarenakan mereka menganggap dirinya sudah dewasa secara biologis (Suryani, 2014). Setiap remaja putri pasti akan mendapatkan haid. Meskipun hal ini normal, namun memerlukan suatu pendidikan kesehatan agar remaja putri tidak mengalami kesulitan khususnya dalam menghadapi *menarche* (Aryani, 2015).

Dari hasil penelitian sebelumnya diketahui masih banyak ditemukan variasi tingkat pengetahuan dan sikap siswi terhadap *menarche*. Penelitian Endang (2016) menunjukkan dari 40 responden terdapat 27 orang responden dengan tingkat pengetahuan rendah 67,5%. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Masan & Frelestanty (2018) menemukan dari 80 orang responden, 48 orang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 60%. Sedangkan dari 80 orang responden, 54 orang menunjukkan sikap tidak mendukung dalam menghadapi *menarche* sebesar 67,5%. Menurut Ibrah (2015), dalam penelitiannya tentang sikap dan tindakan siswi tentang *menarche* didapatkan hasil dari 55 responden menyatakan sikap siswi tidak mendukung terhadap kesiapan menghadapi *menarche* 64,71% dengan tindakan remaja putri kurang baik yaitu 56,36%.

Dampak dari kurangnya informasi tentang *menarche* pada remaja putri dapat menimbulkan pengalaman yang traumatis (Suryani, 2014). Solusi agar remaja putri memiliki persepsi yang baik tentang *menarche* yaitu dengan memberikan informasi tentang *menarche* secara benar. Oleh karena itu remaja putri memerlukan kiat-kiat untuk mempertahankan diri secara fisik maupun psikis dan mental menghadapi *menarche*. Perlu adanya pendidikan kesehatan

tentang perubahan yang terjadi pada diri remaja putri setelah *menarche* (Mardillah, 2014). Menurut Marvan (2014) dalam penelitiannya di Meksiko menyatakan bahwa remaja putri perlu disiapkan dalam menghadapi *menarche* yang merupakan tanda awal masa pubertas, hasil penelitian menunjukkan 61% remaja putri mengalami reaksi negatif ketika mendapatkan *menarche* ditunjukkan dengan perasaan negatif seperti takut dan gugup, 25% remaja putri menyatakan reaksi bingung dan terkejut, dan 14% sisanya menunjukkan perasaan yang positif seperti bahagia, nyaman dan menganggap bahwa *menarche* adalah tanda kedewasaan. Kondisi di lapangan juga menunjukkan bahwa rata-rata remaja putri memperoleh informasi tentang *menarche* dengan teman sebesar 58 %, diskusi bersama ibunya sebesar 45% (SDKI, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan Rocheilla (2015), menemukan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang *menarche* pada siswi kelas VI di SDN Baros Mandiri 2 Kota Cimahi terhadap 30 orang siswi. Rata-rata perbedaan antara pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang *menarche* adalah 17,33%. Penelitian sejenis yang juga dilakukan Herwati & Muchtar (2017), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan model pendidikan kesehatan. Melalui pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan ditambah media audio visual memberikan pengaruh yang lebih dominan dan lebih baik terhadap aspek pengetahuan. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi media masa/elektronik. Media masa sangat efektif untuk menyampaikan informasi

terutama juga untuk mempromosikan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Padang Tahun 2018, SD Negeri 23 Marapalam merupakan salah satu sekolah dasar dengan jumlah siswa terbanyak di Kecamatan Padang Timur dengan jumlah siswa 561 orang. Bahwa di SD Negeri 23 Marapalam sebagian dari siswinya sudah banyak yang mengalami menstruasi sebesar 21 orang dari 293 orang siswi. Dalam hal pengelolaan kesehatan di SD tersebut masih kurang, yaitu dari segi pemantauan kesehatan oleh pihak tenaga kesehatan tentang status gizi dan kesehatan reproduksi.

Studi pendahuluan ini dilakukan pada tanggal 22 September 2018 di SD Negeri 23 Marapalam Kecamatan Padang Timur. Pemilihan lokasi ini dikarenakan SD Negeri 23 Marapalam terletak didaerah perkotaan, dimana akses untuk bisa mendapatkan informasi sangatlah mudah. Di SD Negeri 23 Marapalam ini mempunyai 3 kantin yang menyediakan beraneka ragam makanan seperti makanan cepat saji (mie goreng, sosis goreng dan minuman berperisa /pop ice dll). Dari segi Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) SD Negeri 23 Marapalam sekolah ini masih kurang digunakan secara maksimal.

Kemudian pada tanggal 7 Desember 2018 peneliti juga melakukan perbandingan dengan sekolah yang terletak di pemukiman warga dan jauh dari perkotaan yaitu di SD Islam Budi Mulia dengan jumlah 287 orang siswi. Di SD Islam Budi Mulia juga menyediakan kantin tetapi semua siswi disarankan

untuk membawa bekal. Peneliti menemukan terdapat 7 orang siswi yang sudah mengalami menstruasi, diantaranya 4 orang siswi di kelas VI, 2 orang siswi di kelas V dan 1 orang siswi di kelas IV. Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SD Islam Budi Mulia penggunaannya sudah baik dari segi struktur dan infrastruktur. Kelebihannya di SD Islam Budi Mulia pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi pada pelajaran agama diberikan saat siswi di kelas 1, sehingga kata haid pertama (*menarche*) tidak asing bagi mereka. Adapun kurikulum yang digunakan sama-sama menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas IV, V dan VI

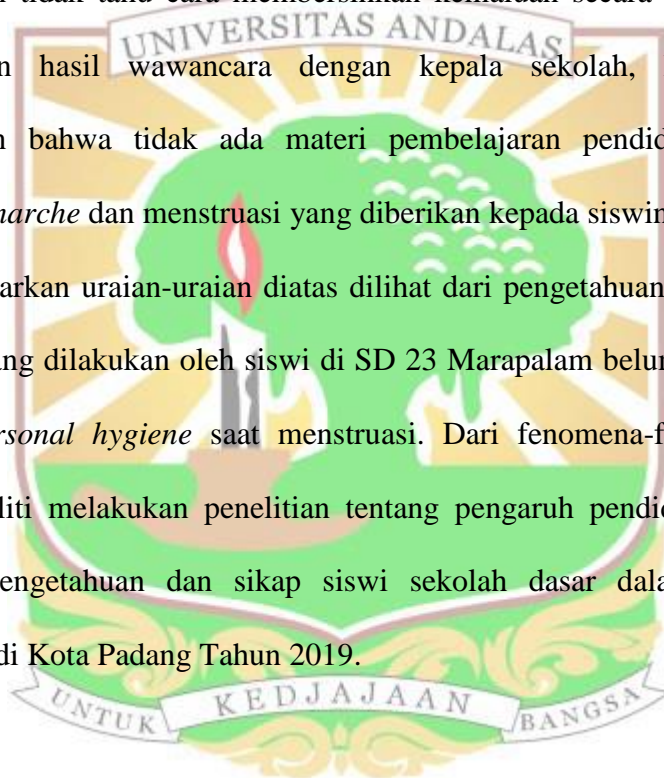
Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti mengenai pengetahuan dan sikap siswi tentang *menarche* kepada 41 orang siswi yang terdiri dari kelas IV, V dan VI di SD Negeri 23 Marapalam. Terdapat dari 41 orang siswi yang telah mengalami *menarche* sebanyak 13 orang siswi dan belum mengalami *menarche* sebanyak 28 orang siswi. Melalui pemberian kuesioner diketahui hasil pengetahuan siswi tentang *menarche* dari 22 orang siswi mengatakan tidak tahu dan sisanya 19 orang siswi mengatakan mengetahui.

Hasil pengetahuan siswi dari 13 orang yang telah mengalami *menarche*, 7 orang siswi mengatakan cara menjaga kebersihan saat haid hanya mengganti pembalut 2 kali sehari dan 6 orang mengatakan menjaga kebersihan dengan rutin mandi 2 kali sehari. Diperoleh sikap siswi tentang kesiapan menghadapi *menarche* 26 orang mengatakan belum siap dan 15 orang siswi mengatakan sudah siap menghadapi *menarche*. Sedangkan sikap reaksi saat mengetahui

ketika mendapatkan *menarche* sebanyak 7 orang siswi mengatakan cemas, 4 orang siswi mengatakan takut, 5 orang siswi mengatakan malu dan 5 orang siswi mengatakan menerima.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 2 orang siswi yang sedang mengalami haid saat berada disekolah, mereka mengatakan tidak membawa pembalut cadangan jika sewaktu-waktu terjadi kebocoran. Siswi juga mengatakan tidak tahu cara membersihkan kemaluan secara baik dan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kepala sekolah mengatakan bahwa tidak ada materi pembelajaran pendidikan kesehatan tentang *menarche* dan menstruasi yang diberikan kepada siswinya.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dilihat dari pengetahuan dan sikap serta tindakan yang dilakukan oleh siswi di SD 23 Marapalam belum sesuai dengan standar *personal hygiene* saat menstruasi. Dari fenomena-fenomena diatas maka peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswi sekolah dasar dalam menghadapi *menarche* di Kota Padang Tahun 2019.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan fenomena yang ditemukan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswi sekolah dasar dalam menghadapi *menarche* di Kota Padang Tahun 2019 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswi sekolah dasar dalam menghadapi *menarche* di Kota Padang Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rerata pengetahuan siswi sekolah dasar dalam menghadapi *menarche* sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.
- b. Diketahui rerata sikap siswi sekolah dasar dalam menghadapi *menarche* sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.
- c. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.
- d. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap siswi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Sebagai bahan masukan atau referensi dalam menyusun strategi untuk meningkatkan usaha kesehatan reproduksi remaja dalam upaya promotif dan pemberian edukasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi mengenai pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswi sekolah dasar dalam menghadapi *menarche*.

2. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan dan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kesehatan reproduksi bagi siswa-siswinya melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

3. Bagi Siswi

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai pelajaran untuk menambah serta meningkatkan pengetahuan dan sikap siswi dalam menghadapi *menarche*.

4. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu untuk menambah pengetahuan, pemahaman, pengalaman, berlatih menganalisis masalah, di bidang keperawatan khususnya tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswi sekolah dasar dalam menghadapi *menarche*.

5. Bagi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

Dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pengetahuan ilmu keperawatan tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswi sekolah dasar dalam menghadapi *menarche*. Serta dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau data dasar terhadap penelitian selanjutnya bagi mahasiswa.